

**NYANYIAN SUNYI LEMBAH PAUH:
SEBUAH FILM DOKUMENTER MUSIK**

Pertanggungjawaban Tertulis *Applied Ethnomusicology*



Oleh

**Ilham Dwi Novian
2110815015**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2024/2025**

**NYANYIAN SUNYI LEMBAH PAUH:
SEBUAH FILM DOKUMENTER MUSIK**

Pertanggungjawaban Tertulis *Applied Ethnomusikology*



Oleh

**Ilham Dwi Novian
2110815015**

**Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Menempuh Gelar Sarjana S-1
Dalam Bidang Etnomusikologi
Genap 2024/2025**

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul :

NYANYIAN SUNYI LEMBAH PAUH: SEBUAH FILM DOKUMENTER MUSIK diajukan oleh Ilham Dwi Novian, NIM 2110815015, Program Studi S-1 Etnomusikologi, Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi: 91201**), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 4 Juni 2025 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Ketua Tim Penguji



M. Yoga Supeno, S.Sn., M.Sn.
NIP 199101052019031016
NIDN 0005019104

Pembimbing I/Anggota Tim Penguji



Dr. Citra Aryandari, S.Sn., M.A.
NIP 197907252006042003
NIDN 0025077901

Penguji Ahli/Anggota Tim Penguji



Drs. Haryanto, M.Ed.
NIP 196306051984031001
NIDN 0005066311

Pembimbing II/Anggota Tim Penguji



Ribeth Nurvijayanto, S.Sn., M.A.
NIP 198910302022031004
NIDN 0030108908

Yogyakarta, 17 - 06 - 25

Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Dr. I. Noman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.
NIP 1971111071998031002
NIDN 0007117104

Koordinator Program Studi
Etnomusikologi



Dr. Citra Aryandari, S.Sn., M.A.
NIP 197907252006042003
NIDN 0025077901

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa dalam karya seni dan pertanggungjawaban tertulis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan sebelumnya untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta,

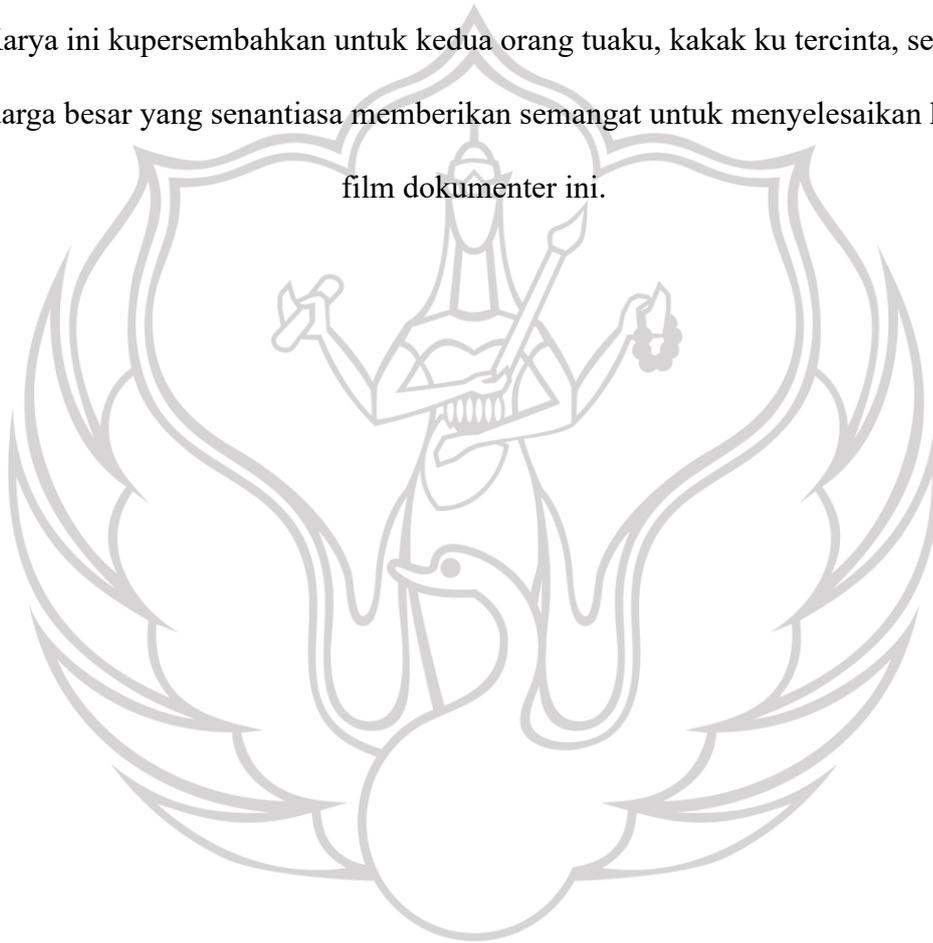
Yang membuat pernyataan,



Ilham Dwi Novian
2110815015

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ini kupersembahkan untuk kedua orang tuaku, kakak ku tercinta, serta keluarga besar yang senantiasa memberikan semangat untuk menyelesaikan karya film dokumenter ini.



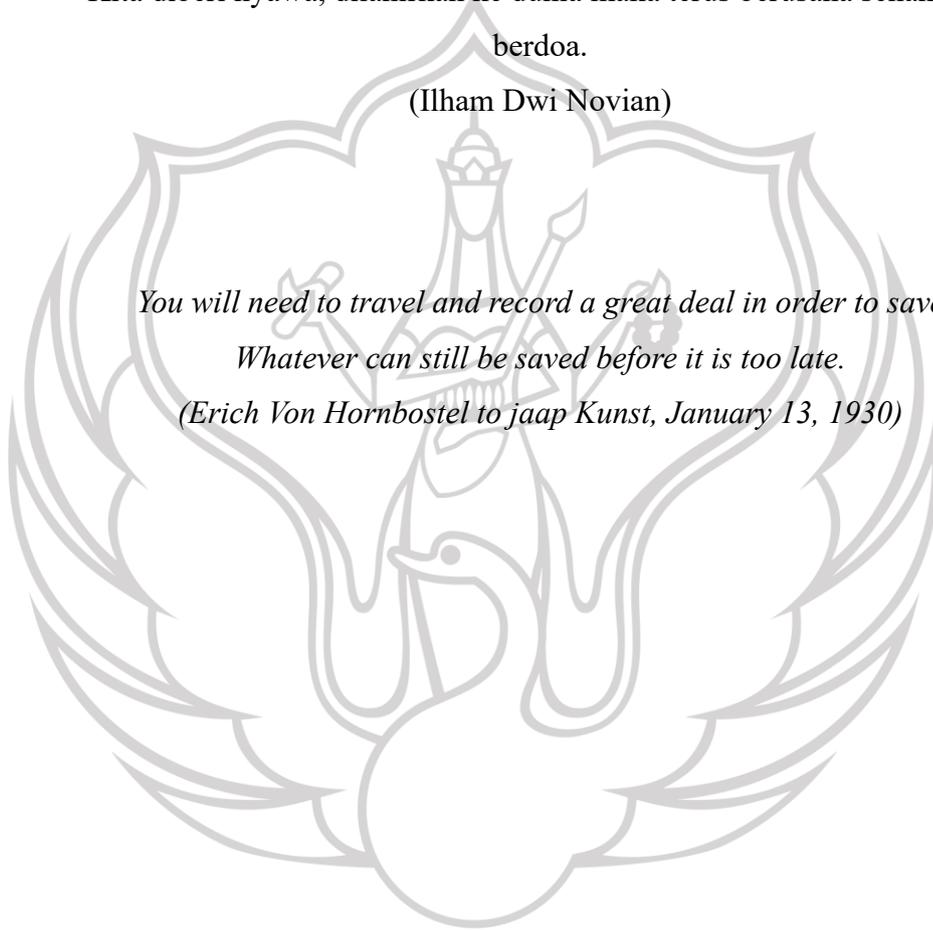
MOTTO

Kita diberi nyawa, dilahirkan ke dunia maka terus berusaha senantiasa berdoa.

(Ilham Dwi Novian)

*You will need to travel and record a great deal in order to save
Whatever can still be saved before it is too late.*

(Erich Von Hornbostel to Jaap Kunst, January 13, 1930)



KATA PENGANTAR

Puji dan rasa syukur yang saya ucapkan atas kehadiran Rahmat Tuhan yang maha kuasa dan segala hal baik dari Tuhan Yang Maha Esa, berkat kekuatan serta Rahmat yang tuhan berikan sehingga penulis dapat menyelesaikan Karya film dokumenter yang diberi judul “Nyanyian Sunyi Lembah Pauh: Sebuah Film Dokumenter Musik” beserta laporan pertanggungjawabannya dengan baik. Karya ini bertujuan untuk memperoleh gelar strata satu di jurusan Etnomusikologi, Minat *Applied* Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Segala hal proses dalam penciptaan karya seperti hambatan atau tantangan merupakan hal yang sering sekali dijumpai dalam proses pengerjaan film dokumenter ini, tetapi dengan berkat Tuhan serta berbagai pihak dan kerja keras akhirnya karya film dokumenter ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Penulis sangat menyadari bahwa tanpa dukungan dari berbagai pihak lainnya karya ini tidak dapat diselesaikan dengan baik.

Atas segala dukungan yang diberikan, terimakasih yang sebesar-besarnya penulis ucapkan kepada:

1. Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum., selaku Dekan Fakultas Institut Seni Yogyakarta sekaligus dosen wali yang senantiasa memberikan arahan dan nasehat kepada penulis.
2. Dr. Citra Aryandari, MA., selaku ketua jurusan Etnomusikologi sekaligus dosen pembimbing I yang banyak memberikan ilmu, kontribusi, arahan,

konsep, serta bimbingan yang sangat baik sehingga film dokumenter dan tulisan ini dapat selesai sebagaimana mestinya.

3. M. Yoga Supeno, S. Sn., M. Sn. selaku Sekretaris Jurusan Etnomusikologi Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Terimakasih atas segala ilmu dan dukungan selama proses pembelajaran di jurusan Etnomusikologi.
4. Ribeth Nurvijayanto, S. Sn., M.A selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan ilmu, saran serta bimbingan yang sangat bermanfaat dalam proses penciptaan karya dokumenter ini.
5. Drs. Haryanto, M.Ed. selaku penguji ahli yang telah memberikan waktu dan pengetahuan baru yang sebelumnya belum pernah saya dapatkan.
6. Seluruh Dosen Jurusan Etnomusikologi Institut Seni Indonesia Yogyakarta serta seluruh karyawan jurusan etnomusikologi yang senantiasa mendidik memberikan ilmu yang tak terhingga kepada saya selama menjalani pendidikan.
7. Bapak Zulmasdi dan keluarga selaku pengrajin *Saluang Pauh* yang telah memberikan izin kepada saya untuk melakukan penelitian organologi *Saluang Pauh* serta memberikan jamuan makanan yang sangat nikmat saat melakukan penelitian.
8. Bapak M. Zein gelar Rajo Intan selaku Maestro *Saluang Pauh* yang telah memberikan izin kepada saya untuk mencari informasi mengenai *Saluang Pauh*.
9. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan kota Padang yang telah memberikan data informasi kepada saya mengenai *Saluang Pauh*.

10. Balai Penelitian Kebudayaan Wilayah III Sumatera Barat yang telah memberikan saya informasi mengenai *Saluang Pauh*.
11. Kantor Camat Pauh yang telah memberikan saya arahan mengenai lokasi yang tepat untuk mencari keberadaan *Saluang Pauh*.
12. Seluruh masyarakat Pauh yang telah menerima saya dengan baik saat melakukan penelitian.
13. Bang Hanafi dan seluruh teman yang berada dikontrakan yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, saya ucapkan terima kasih banyak telah memberikan tempat istirahat, makanan yang nikmat, serta kenyamanan saat melakukan penelitian di Kota Padang.
14. Seluruh teman angkatan 21 yang telah sama-sama berjuang untuk menyelesaikan pendidikan strata I di jurusan Etnomusikologi yang kita cintai ini
15. Kedua orang tuaku yang menjadi semangat utama saya. Papa dan Ibu, yang selalu memberi doa yang tak pernah henti, dukungan, motivasi, serta kasih sayang yang tak terhingga kepada anak laki-lakimu sehingga bisa menyelesaikan perkuliahan ini dengan baik.
16. Kakakku tercinta, abang, serta ponakan ku yang aku sayangi, terima kasih atas dukungan, serta doa yang tak terhingga untuk menyelesaikan setiap prosesku.
17. Seluruh Keluarga Besar YSW Soenarto dan Prayogo yang selalu mendukung, memberi semangat, dan doa yang tulus setiap prosesku.

18. Herninda Safira seorang wanita baik yang selalu sabar dan memberikan doa dalam setiap prosesku.
19. Terima kasih kepada teman-teman yang telah mau berteman baik suka maupun duka selama menempuh perkuliahan di Institut Seni Indonesia Yogyakarta
20. Terima kasih sebesar-besarnya kepada pihak yang terkait dalam setiap proses penciptaan karya dokumenter ini yang tidak dapat saya ucapkan satu persatu. Tuhan akan memberikan hal baik kepada kalian semua amin.

Semoga karya dokumenter ini menjadi sebuah arsip yang sangat bermanfaat walaupun saya belum sempurna dalam melakukan setiap proses perekaman serta penulisan tetapi setidaknya arsip ini kelak menjadi hal baik untuk pelestarian kepada generasi berikutnya. Penulis sebagai pembuat karya sangat berterima kasih bila ada kritikan, saran, serta masukan guna sebagai pembelajaran saya dikemudian hari. Semoga setiap tulisan yang penulis sampaikan menjadi bermanfaat bagi pembaca dan memberikan dampak baik dikemudian hari.

Yogyakarta, Juni 2025

Penulis
Ilham Dwi Novian

ABSTRAK

Film dokumenter "Nyanyian Sunyi Lembah Pauh" mengangkat kekayaan budaya musik tradisional yang pernah tumbuh dan berkembang di Kecamatan Pauh, Kota Padang, Sumatera Barat. Karya ini mendokumentasikan mengenai aspek organologi, filosofis, teknik permainan serta aspek sosial kulturalnya. Film ini bertujuan untuk mengangkat kembali eksistensi Saluang Pauh yang mengalami penurunan di era modernisasi, sekaligus sebagai upaya pelestarian dan Pemajuan Kebudayaan. Melalui pendekatan audio visual, film ini menyajikan narasi yang komunikatif dan estetis, menampilkan suasana alam dan kehidupan masyarakat Pauh yang menjadi latar pertunjukan Saluang Pauh. Proses produksi melibatkan riset mendalam terhadap nilai-nilai budaya, wawancara narasumber, serta pengambilan gambar di lokasi-lokasi strategis di Kota Padang. Film ini tidak hanya sebagai dokumentasi, tetapi juga sebagai media pembelajaran dan mengajak masyarakat untuk ikut andil dalam pelestarian seni tradisional yang mengandung nilai kebersamaan, solidaritas, dan pendidikan karakter. Demikian, film dokumenter "Saluang Pauh" menjadi kontribusi penting dalam menjaga warisan budaya lokal agar tetap hidup dan relevan di tengah dinamika zaman. Dokumenter ini dibuat untuk menggali kembali identitas masyarakat di daerah pauh, dikarenakan sudah banyaknya masyarakat lokal maupun masyarakat umum tidak mengetahui mengenai instrumen tiup yang unik ini. Semoga dengan adanya film dokumenter "Nyanyian Sunyi Lembah Pauh" menjadi sebuah jembatan baru mengenai kesenian yang merupakan bagian dari masyarakat Minangkabau untuk dapat diketahui oleh siapapun.

Kata Kunci: *Saluang Pauh*, dokumenter, pengarsipan, *Applied* etnomusikologi

ABSTRACT

The documentary film Nyanyian Sunyi Lembah Pauh illuminates the profound richness of the traditional music culture that has flourished and evolved in Pauh District, Padang City, West Sumatra. This work documents the organological, philosophical, playing techniques, and socio-cultural aspects. The objective of this film is twofold: first, to revive the existence of Saluang Pauh, which has decreased in the era of modernization; and second, to preserve and promote culture. The film employs an audio-visual approach, presenting a communicative and aesthetic narrative that is set against the natural atmosphere and life of the Pauh community, which serves as the setting for the Saluang Pauh performance. The production process entailed extensive research into cultural values, the conduction of interviews with relevant individuals, and the execution of filming in strategic locations within Padang City. This film functions not only as a documentation, but also as a medium of learning, inviting the community to participate in the preservation of traditional arts that embody values of togetherness, solidarity, and character education. Consequently, the documentary film "Saluang Pauh" signifies a pivotal contribution to the preservation of local cultural heritage, ensuring its continued relevance in the face of contemporary changes. The objective of this documentary was to explore the identity of the people in the Pauh area, as many local people and the general public are not acquainted with this unique wind instrument. It is hoped that the documentary "Nyanyian Sunyi Lembah Pauh" will serve as a new conduit.

Keywords: Saluang Pauh, Documentary, Archiving, Applied Ethnomusicology

DAFTAR ISI

JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	xi
ABSTRACT	xii
DAFTAR ISI	xiii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang penciptaan	1
B. Rumusan Ide Penciptaan	4
C. Manfaat dan Tujuan Penciptaan	5
D. Tinjauan Sumber	7
BAB II. PROSES PENCIPTAAN KARYA	
A. Konsep Karya	10
B. Pendekatan Naratif	11
C. Struktur Naratif	12
D. Grafis	13
E. Spesifikasi Teknis	14
F. Metode Penciptaan	20
G. Tahapan Penciptaan	22
H. Hambatan dan Solusi dalam Pembuatan Dokumenter Musik “Nyanyian Sunyi Lembah Pauh”	30
BAB III. DESKRIPSI KARYA DOKUMENTER MUSIK “NYANYIAN SUNYI LEMBAH PAUH”	
A. Bentuk Karya	32
B. Naskah dan <i>Treatment</i> Visual	34
C. Analisis Elemen Musikal	47
BAB IV. REFLEKSI DAN EVALUASI	
Refeksi dan Evaluasi	62
BAB V. Penutup	
A. Kesimpulan	66
B. Daftar Pustaka	68
LAMPIRAN	71

DAFAR GAMBAR

1. Gambar 1	28
2. Gambar 2	29
3. Gambar 3	49
4. Gambar 4	51
5. Gambar 5	52
6. Gambar 6	53



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Sebuah pertemuan yang tidak terduga dengan instrumen musik tradisional Minangkabau telah membuka wawasan baru tentang kekayaan budaya yang tersembunyi. Berawal dari kunjungan ke kota Padang, Sumatera Barat, pada tahun 2021 terungkaplah keberadaan sebuah instrumen tiup yang mirip dengan *Bansi*, namun memiliki karakteristik nada yang berbeda *Saluang Pauh (Pauah)* namanya. Perkenalan dengan instrumen langka ini menciptakan momen penasaran yang kemudian berkembang menjadi ketertarikan mendalam untuk mengkaji lebih jauh.

Saluang Pauh (Pauah) merupakan warisan budaya musik tradisional Minangkabau yang berasal dari Sumatera Barat. Instrumen tiup ini memiliki karakteristik unik dan nilai historis yang mendalam, namun keberadaannya kini semakin tersisih dari ingatan kolektif masyarakat. Fenomena ini tidak hanya terjadi dikalangan masyarakat umum, tetapi juga di lingkungan masyarakat Minangkabau sendiri. Modernisasi dan globalisasi telah membawa perubahan signifikan dan preferensi musik generasi muda yang lebih condong pada musik populer barat dengan segala kemudahan aksesnya melalui platform digital seperti *spotify* dan *youtube*.

Awalnya penulis hanya menduga dengan fenomena yang terjadi, kemudian penulis melakukan observasi kecil-kecilan dengan cara menanyakan langsung kepada masyarakat Minangkabau yang berada di Yogyakarta, hasil dari observasi ini menyatakan bahwa masyarakat Minangkabau tidak paham mengenai instrumen

ini bahkan tidak tahu. Setelah itu, penulis berasumsi bahwa dugaan ini menjadi sebuah data yang benar-benar valid mengenai ketidaktahuan masyarakat Minangkabau mengenai instrumen ini. Kemudian, penulis melakukan pembuktian dengan observasi langsung ke lapangan, ternyata penulis menemukan data yang tidak disangka bahwa *Saluang Pauh* dibaca (*Pauah*) sudah jarang ditemui di daerah Pauh bahkan dapat terancam punah.

Menurut data yang penulis ketahui, dahulu sudah pernah ada peneliti yang melakukan penelitian mengenai instrumen ini. Namun, penulis tersebut hanya meneliti bagian yang spesifik saja seperti nyanyian *Dendang Pauhnya* kemudian organologi akustik dari *Saluang Pauh*, dari fenomena ini muncul pemikiran penulis mengapa dan apa sebabnya masyarakat umum bahkan lokal tidak mengetahui mengenai instrumen ini. Penulis berpikir bagaimana instrumen ini supaya dapat menjadi arsip yang bisa dilihat dikemudian hari apabila benar-benar punah?. Maka, peneliti melakukan observasi penelitian secara langsung ke lapangan dengan menggunakan pendekatan antropologi visual oleh Sarah Pink yang dielaborasi dengan konsep metode Etnografi oleh James Clifford yang menjadikan *output* penelitian ini menjadi sebuah film dokumenter.

Hari ini sudah jarang di temukan pemain *Saluang Pauh* di Minangkabau yang mengerti dengan pola permainan karena *Saluang Pauh* memiliki keunikan tersendiri dari musik tiup Minangkabau lainnya. Keunikan *Saluang Pauh* terletak pada teknik permainannya yang membutuhkan keahlian khusus. Teknik tersebut antara lain permainan *Pado-pado* yang merupakan awalan (intro) kemudian *pakok* (nada) 5 setelah itu *pakok* (nada) 6 yang seperti ada sumbang-sumbangnya. praktisi

dan seniman tradisional meyakini bahwa instrumen ini memiliki “roh” tersendiri, di mana nada-nada yang dihasilkan akan mencapai kesempurnaan hanya ketika dimainkan oleh seorang maestro yang benar-benar memahami filosofi dan teknik permainannya. Sayangnya, para ahli dan maestro *Saluang Pauh* kini sudah sangat langka, bahkan bisa dikatakan hampir punah. Sebagian besar telah memasuki usia senja, sementara proses regenerasi tidak berjalan sebagaimana mestinya.

Kelangkaan Maestro *Saluang Pauh (Pauah)* membawa dampak berantai terhadap eksistensi instrumen ini. Tanpa adanya tokoh yang mampu mewariskan pengetahuan dan keterampilan bermain kepada generasi penerus, *Saluang Pauh* perlahan menghilang dari praktik musik tradisional Minangkabau. Situasi ini diperparah dengan minimnya dokumentasi dan arsip tentang teknik permainan, filosofi, dan sejarah instrumen tersebut. akibatnya *Saluang Pauh* kini berada di ambang kepunahan, tersisih dari dinamika kehidupan musik tradisional yang masih bertahan di tengah masyarakat Minangkabau hari ini.

Penelitian ini merupakan langkah krusial dalam upaya pelestarian dan pengarsipan *Saluang Pauh* sebagai warisan budaya Minangkabau yang berada di ambang kepunahan. Melalui pendekatan komprehensif yang melibatkan studi lapangan, dokumentasi audio-visual, dan analisis mendalam tentang aspek organologi serta konteks sosio-kultural, penelitian ini bertujuan untuk menciptakan arsip visual yang lengkap dan akurat tentang *Saluang Pauh* dan mengungkap konsep representasi budaya dari James Clifford yang dikutip dalam *Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology) Vol.10 No.1, Juli 2024*. Jurnal ini menjelaskan dalam etnografi, yang harus

diperhatikan adalah siapa pembicaranya, siapa penulisnya, kapan, dan di mana. penelitian ini tidak hanya akan menghasilkan dokumentasi fisik instrumen, tetapi juga akan mengungkap makna dan signifikan *Saluang Pauh* dalam membentuk identitas masyarakat Kecamatan Pauh dan Minangkabau secara luas (Maulana, 2024). Hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumber referensi yang berharga bagi generasi mendatang, memicu minat baru terhadap *Saluang Pauh* di kalangan masyarakat umum dan seniman, serta berkontribusi pada upaya revitalisasi dan pengembangan musik tradisional Indonesia. Lebih dari sekadar pengarsipan. Penelitian ini merupakan upaya untuk menjembatani masa lalu dengan masa kini, memastikan bahwa kearifan dan estetika *Saluang Pauh* tetap hidup dan relevan dalam konteks budaya Indonesia yang berkembang.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Dokumenter musik ini dirancang sebagai respon kritis terhadap ancaman kepunahan *Saluang Pauh*. Penciptaan karya ini memadukan pendekatan etnografis dengan melakukan pengamatan mendalam tentang kehidupan budaya suatu kelompok masyarakat, eksplorasi seni audio-visual yang ditampilkan dalam film dokumenter, dan advokasi (dukungan) budaya partisipatif dalam pelestarian *Saluang Pauh* supaya tidak terancam punah. Ide penciptaan berpusat pada: Merekam proses pembuatan, teknik permainan, dan narasi filosofis *Saluang Pauh* melalui wawancara mendalam dengan maestro tersisa, disertai visualisasi detail organologis (bahan akustik). Dengan melibatkan pengrajin *Saluang Pauh* dan mengajak pengrajin merekam cerita keluarga atau mitos lokal terkait *Saluang Pauh* sebagai bentuk arsip memori kolektif.

Visual dokumenter akan mengadopsi metafora “nada yang hilang” menggunakan teknik sinematografi kontras antara keheningan (kepunahan) dan resonansi (revitalisasi), dengan palet warna gelap-terang yang merefleksikan ketegangan antara tradisi dan modern. Narasi dibangun secara non-linear, menyelipkan fragmen realitas kritis seniman tua yang berjuang melawan waktu.

C. Manfaat dan Tujuan Penciptaan

Tujuan Penciptaan:

- a) Mendokumentasikan secara komprehensif proses pembuatan, teknik permainan, dan filosofi *Saluang Pauh* melalui narasi langsung maestro yang tersisa, sebagai upaya menyelamatkan pengetahuan yang terancam punah dari kepunahan fisik dan kultural.
- b) Membangun jembatan antara generasi tua (maestro) dan generasi muda Minangkabau melalui partisipasi aktif dalam workshop, dengan tujuan membangkitkan kesadaran kolektif akan pentingnya menata kembali budaya.
- c) Menggunakan pendekatan audio-visual yang inovatif untuk menciptakan pengalaman sensoris yang mendalam, sehingga penonton tidak hanya memahami *Saluang Pauh* secara intelektual, tetapi juga merasakan “roh” dan urgensi pelestariannya.
- d) Menyajikan kontras antara keheningan kepunahan dan resonansi revitalisasi sebagai kritik terhadap homogenisasi budaya global, sekaligus mengajak masyarakat merefleksikan peran warisan tradisional dalam identitas modern.

Manfaat Penciptaan:

- a. Menyediakan arsip audio-visual yang dapat menjadi referensi akademis bagi peneliti, seniman, dan institusi kebudayaan, serta memperkaya wawasan masyarakat tentang kompleksitas musik tradisional Minangkabau.
- b. Memperkuat ikatan emosional generasi muda Minangkabau dengan akar budayanya melalui keterlibatan dalam proses dokumentasi, yang diharapkan memicu inisiatif lokal untuk pelestarian mandiri.
- c. Menjadi alat advokasi untuk mendorong intervensi struktural, seperti integrasi *Saluang Pauh* ke dalam kurikulum pendidikan seni atau program revitalisasi berbasis komunitas, dengan bukti dokumenter sebagai dasar membujuk secara halus.
- d. Memperluas batas ekspresi seni dokumenter melalui eksperimen sinematografi non-linear dan palet visual simbolis, sekaligus memanfaatkan teknologi modern (seperti perekaman akustik presisi) untuk melestarikan keunikan nada yang hampir hilang.
- e. Menjaga keragaman budaya Indonesia dengan mencegah kepunahan *Saluang Pauh*, sekaligus menawarkan model dokumentasi partisipatif yang bisa diadaptasi untuk pelestarian warisan budaya lain di tengah tekanan globalisasi.

D. Tinjauan Sumber

1. Organologi dan teknik pembuatan *Saluang Pauh*

Purnomo dan Aulia (2020) dalam kajian organologis *Saluang Pauh* buatan Zulmasdi mengungkapkan bahwa proses pembuatan instrumen ini memadukan teknik tradisional (pemotongan bambu, penjemuran alami) dengan teknologi digital untuk penalaan nada. Inovasi ini menunjukkan adaptasi praktisi dalam merespon kebutuhan akurasi nada tanpa menghilangkan esensi tradisi (T. W. Purnomo & Aulia, 2020). Studi serupa oleh Sari dan Pratama (2023) tentang seruling bambu di Desa Tebat Ijuk memperkuat temuan bahwa material alam dan pengetahuan lokal menjadi kunci dalam pembuatan instrumen tiup tradisional, meski konteks sosial-budaya mempengaruhi bentuk akhirnya (Sari Pratama, 2023). Kedua sumber ini menjadi dasar untuk menganalisis keunikan akustik *Saluang Pauh* dan tantangan dalam standarisasi pembuatannya.

2. Transmisi Budaya dan Ancaman Kepunahan

Wardana (2013) menekankan bahwa pewarisan *Saluang Pauh* di Kecamatan Pauh dilakukan secara informal melalui keluarga dan lingkungan, namun minimnya regenerasi menyebabkan keterputusan mata rantai pengetahuan. Hal ini diperparah oleh preferensi generasi muda terhadap musik modern (Syahputra, 2015). Upaya mengatasi hal ini dijelaskan oleh Purnomo (2016) melalui pengembangan bahan ajar irama *Pado-pado* di SMK 7 Padang, yang membuktikan bahwa integrasi kurikulum formal dapat menjadi solusi struktural untuk pelestarian (W. T. Purnomo, 2016). Temuan ini menyoroti urgensi pendekatan

multidisipliner dalam dokumentasi, tidak hanya merekam teknik, tetapi juga merancang model pendidikan yang adaptif.

3. Konteks Sosio-Kultural dan Pertunjukan

Yulianita (2016) mengkaji peran Saluang Pauh dalam kesenian Dikie Pauh di Nagari Pauh IX, yang berfungsi sebagai media dzikir, syair religi, dan hiburan dalam upacara *Baralek*. Penelitian ini mengonfirmasi bahwa Saluang Pauh tidak hanya alat musik, tetapi sarana transmisi nilai spiritual Minangkabau (Yulianiata, 2016). Sementara itu, Putra (2013) mengeksplorasi karakter musikal Saluang Pauh dalam komposisi *Balapoh* yang menonjolkan nuansa minor diatonik dan dialek lokal sebagai identitas musikal (Putra, 2023). Kedua sumber ini menegaskan bahwa dokumentasi harus mencakup konteks pertunjukan dan makna filosofis bukan sekedar aspek teknis.

4. Inovasi dan Adaptasi Kontemporer

Jaya (2013) mendemonstrasikan potensi Saluang Pauh dalam kolaborasi dengan musik elektronik melalui komposisi *Pado-pado* Duo Dimensi. Eksperimen ini membuktikan bahwa instrumen tradisional dapat menjadi baris kreativitas baru tanpa kehilangan “roh” musikalnya (Jaya, 2013). Pendekatan serupa di advokasikan oleh Lumbantoruan dan Syailendra (2022), yang menemukan bahwa nilai Pendidikan dalam *Dendang Saluang Pauh*— Seperti gotong royong dan kearifan lokal— relevan sebagai fondasi pengembangan seni partisipatif (Lumbantoruan & Syailendra, 2022). Temuan ini mendukung ide kolaborasi antargenerasi dalam proyek dokumenter.

5. Referensi Audiovisual dan Pendekatan Dokumenter

Dokumentasi budaya suku Baduy Netmediatama (2013), Mandalawangi (2023), dan Watchdoc Image (2015) menawarkan model narasi partisipatif yang melibatkan komunitas sebagai subjek aktif. Contoh ini merekomendasikan penggunaan teknik sinematografi imersif (e.g., Sudut kamera subjektif, rekaman lingkungan 360') untuk menangkap interaksi Saluang Pauh dengan ruang budaya Minangkabau (Mandalawangi, 2023; Netmediatama, 2013). Namun perlu kehati-hatian dalam merekam praktik sakral agar tidak melanggar norma adat sebagaimana dicontohkan Watchdoc Image (2015) yang menghormati larangan penggunaan elektronik di Baduy Dalam (Image, 2015).

